UMRAH QADLA

Perjanjian Hudaibiyah antara Rasul saw dan kafir Quraisy nyaris batal, hingga Bani Khuza'ah masuk dalam perjanjian dengan Muhammad saw dan Bani Bakr dengan Quraisy. Hubungan antara Quraisy dan Muhammad saw menjadi tenang dan masing-masing juga mempertahankan kondisi itu. Sementara itu, kafir Quraisy bersiap-siap memperluas jaringan perdagangannya untuk mengembalikan pamornya yang hilang saat terjadinya kontak peperangan antara mereka dengan kaum Muslim. Rasul bersiap-siap mengarahkan kelangsungan penyampaian risalahnya ke seluruh umat manusia, memantapkan kekuatan negara di kawasan jazirah Arab, dan menginventarisir sebab-sebab yang dapat mewujudkan ketenangan dalam Negara Islam. Setelah itu, beliau menyelesaikan masalah Khaibar, mengirimkan utusan-utusan kepada raja-raja di berbagai negara, menjalin hubungan luar negeri, dan memperluas wilayah kekuasaan negara hingga mencakup seluruh penjuru Jazirah.

Belum genap satu tahun, setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasul saw sudah memanggil para sahabatnya untuk bersiap-siap melakukan *Umrah Qadha'* yang sebelumnya tidak sempat dilakukan karena dihalang-halangi kafir Quraisy. Rombongan ini berangkat dalam jumlah 2.000 orang kaum Muslim. Sebagai bentuk pelaksanaan perjanjian Hudaibiyah, maka tidak seorang pun dari rombongan itu yang

membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya. Akan tetapi Rasul saw khawatir terjadinya tipudaya, maka beliau menyiapkan 100 orang pasukan berkuda di bawah pimpinan Muhammad bin Maslamah. Beliau mengutus mereka sebagai pasukan perintis tanpa melanggar kesucian kota Makkah. Kemudian kaum Muslim berangkat dan menunaikan qadha umrah, selanjutnya kembali ke Madinah. Dengan kembalinya mereka, penduduk Makkah mulai masuk Islam. Khalid bin Walid, 'Amru bin 'Ash, dan penjaga Ka'bah 'Utsman bin Thalhah semuanya masuk Islam. Seiring dengan masuk Islamnya orang-orang tersebut, maka banyak sekali penduduk Makkah yang masuk Islam juga. Dengan demikian, bangunan Islam di Makkah semakin kuat dan kelemahan merayap ke dalam barisan Quraisy.